
PENGELOLAAN SNI CORNER DI PERPUSTAKAAN DAUN DAN PERPUSTAKAAN BUNGA

SNI Corner Management in Daun and Bunga Libraries

Nihayati¹ dan Luki Wijayanti²

¹ Pustakawan Pertama, Badan Standardisasi Nasional, Jakarta

² Dosen Departemen Perpustakaan dan Informasi, Universitas Indonesia, Depok
Email : mailniha86@gmail.com; lukiwijayanti@yahoo.com

Diterima: 17 Februari 2021 Direvisi: 18 Mei 2021, Disetujui: 30 November 2021

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi menjadi target donatur dengan beragam kepentingan, termasuk program SNI Corner. Pemanfaatan SNI Corner pada awalnya bagus, namun saat ini kurang maksimal. SNI terbaru sudah terbit, namun di outlet SNI Corner tidak diupdate. Sarana prasarana yang rusak tidak diperbaiki. Meskipun demikian, program ini tetap dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kaitan ekonomi politik media dalam praktik pengelolaan SNI Corner di perpustakaan Daun dan di perpustakaan Bunga dari perspektif Vincent Mosco. Metode analisis yang digunakan yakni pendekatan kualitatif konstruktivis dengan 8 (delapan) informan, yaitu 2 (dua) orang pimpinan dari BSN, Kepala Perpustakaan Daun, Direktur Perpustakaan Bunga dan 4 (empat) petugas SNI Corner. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SNI Corner membidik perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai banyak pengguna untuk memenuhi capaian jumlah pemanfaat informasi dan membangun kesadaran berbudaya standar. SNI Corner menjadi media spesialisasi BSN untuk menemui khalayak perguruan tinggi dan mendiseminasikan produknya. BSN melakukan komodifikasi konten dalam bentuk koleksi dan fasilitas perpustakaan yang dikemas dalam SNI Corner. Rektor universitas Bunga maupun Universitas Daun mengubah pengguna perpustakaan kepada BSN untuk memperkuat kerjasama yang telah dijalin. BSN memperoleh target khalayak, sementara perpustakaan memperoleh SNI Corner beserta fasilitasnya dan sertifikat MoU yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Sampai saat ini, keberadaan SNI Corner dapat bertahan karena tercipta hubungan mutualisme BSN dan perpustakaan dalam aspek spesialisasi dan komodifikasi.

Kata kunci : perpustakaan akademik, spesialisasi, komodifikasi, SNI Corner

Abstract

University libraries are targeted by donors with various interests. This study aims to examine the relationship between the political economy of media in the practice of managing SNI Corner in the Daun library and the Bunga library from the perspective of Vincent Mosco. This research used a constructivist method with 8 (eight) informants, who are managers of BSN, manager of Daun Library, manager Bunga Library and SNI Corner librarians. Data is collected through in-depth interviews, participant observation and document analysis. The results indicate that SNI Corner has targeted universities libraries due to their large numbers of users. This number of users was intended to meet the number of the achievements for spreading information and building awareness of standardization. In SNI Corner management, the most prominent relation to the political economy is the spatialization and the commodification. SNI Corner is BSN's spatial media to meet the achievements numbers of user and to disseminate the product. Spatialization succeeded in overcoming policies, distance, and time constraints of BSN to disseminate its products. The chancellor of Bunga University and Daun University have indirectly carried out the practice of commodification of the audiences by changing their library's users into BSN's. This action has strengthened the mutually benefited cooperation.

Keyword : academic library, spatialization, commodification, SNI Corner

1. PENDAHULUAN

Corner merupakan ruangan khusus di perpustakaan yang biasanya merupakan sumbangan dari instansi, perusahaan, atau negara sebagai salah satu wujud dari kerjasama dengan tujuan untuk menyebarkan produk budayanya (Luki Wijayanti, 2019). Corner di perpustakaan menjadi ajang kontestasi para agen yang ingin

menyumbangkan budaya produk dalam bentuk koleksi perpustakaan seperti buku, film, dan bahan multimedia lainnya. Badan Standardisasi Nasional (BSN) sudah menunjukkan keberhasilannya untuk mendistribusikan produknya, yaitu informasi standardisasi melalui layanan SNI Corner. SNI Corner yang diinisiasi pada akhir tahun 2013 sampai saat ini jumlahnya sudah mencapai 31

(tiga puluh satu) stan yang tersebar di seluruh Indonesia (BSN, 2018). SNI Corner dimaksudkan untuk memberdayakan simpul, kesadaran informasi standardisasi, khususnya SNI. SNI merupakan singkatan dari Standar Nasional Indonesia, yaitu standar yang ditetapkan oleh BSN dan berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Layanan informasi BSN menginisiasi layanan SNI Corner untuk menyiasai kebijakan *The International Organization for Standardization (ISO) Protection of ISO's Copyright (POCOSA)* yang diisyaratkan berbayar. Kebijakan ini mengatur distribusi, penjualan, dan reproduksi publikasi ISO atau metadata terkait yang diterbitkan oleh ISO. Bentuk layanan ini antara lain layanan penyediaan dokumen standar, SNI dan standar mancanegara, layanan referensi standardisasi, layanan konsultasi dan berbagai informasi standardisasi dan penilaian kesesuaian. Adapun tujuan program SNI Corner menurut Abdul Rahman Saleh (2016) adalah (1) memberikan *award* atau penghargaan kepada anggota jejaring yang aktif menjalankan program-program jejaring yang sudah disepakati; (2) memberikan kebanggaan kepada penerima SNI Corner dan (3) memberikan stimulan untuk terus berkomitmen menyebarkan informasi standardisasi sehingga pemberian SNI Corner ini dievaluasi setiap tahun.

Pengelolaan SNI Corner pada mulanya menggunakan skema insentif, yaitu diberikan secara hibah dengan proses seleksi (berupa penghargaan). Namun dalam perjalanannya dibuat skema baru, yaitu *cost sharing* dan mandiri karena tuntutan pimpinan untuk memperbanyak outlet SNI Corner sementara anggaran terbatas. Pertambahan jumlah outlet tidak diimbangi dengan jumlah sumber daya manusia yang memadai, sehingga pengelolaannya tidak maksimal. Jumlah SNI Corner pada akhir tahun 2018 sebanyak 28 outlet hanya dikelola oleh 1 kepala subbidang kerjasama informasi dengan 1 staf aktif (Laporan Kinerja Bidang PIS, BSN 2018)

Pemanfaatan SNI Corner pada awalnya bagus, namun sekarang menurun. SNI banyak yang baru, tetapi di outlet SNI Corner tidak diupdate, sarana prasarana juga rusak namun tidak diperbaiki (Wawancara dengan Ibu IRM, penanggung jawab SNI Corner di Perpustakaan Daun, 28 Februari 2020). Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak ACB, pengelola SNI Corner di Perpustakaan Bunga. "SNI banyak yang baru, tetapi SNI Corner belum diupdate, kami arahkan langsung ke

akses SNI sehingga sekarang jarang pengunjung. Kalau misalnya banyak koleksi, kita mempromosikan lebih lanjut, tetapi kalau sebatas ini belum maksimal (Wawancara tanggal 20 Februari 2020)." Meskipun pengelolaan dan pemanfaatan SNI Corner kurang maksimal, namun program ini tetap dipertahankan.

Penelitian terhadap layanan corner di perpustakaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Safirotu Khoir dan Ida Priyanto (2014) meneliti 5 Corner di perpustakaan pusat Universitas Gadjah Mada yang mengungkapkan bahwa Corner merupakan bukti *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari kontributor. Elviza Agustina Sari (2016) meneliti 3 (tiga) corner di perpustakaan Universitas Andalas, yaitu Minangkabau Corner, *French Corner* dan BI Corner yang dinilai belum efektif, hanya American Corner yang dinilai cukup efektif. Niswatul Sholihah (2019) meneliti layanan BI Corner di UPT. Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin berhasil untuk menarik minat mahasiswa untuk datang dan memanfaatkan BI Corner. Dika Anggrawira dan Kiki Fauziah (2017) meneliti 5 (lima) Corner di perpustakaan umum Jakarta Selatan bahwa keberadaannya hanya untuk layanan saja, belum mengarah ke promosi.

Dalam potensi transformasi perpustakaan sebagai dampak perkembangan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari kekuatan politik dan ekonomi yang mendorong perubahan teknologi (William F Birdsall dkk, 2000). Penelitian mengenai ekonomi politik perpustakaan dilakukan Liangzi Yu dan Jianye Xu (2006) meneliti mengenai dampak reformasi pada ekonomi politik perpustakaan pasca reformasi ekonomi. Hasilnya meskipun infrastruktur meningkat namun juga berdampak buruk terhadap pengembangan perpustakaan umum. Indira Irawati (2018) meneliti mengenai bagaimana transformasi layanan referensi dari konvensional atau manual ke digital website perpustakaan Universitas XYZ. Hasilnya, spesialisasi terlihat dari modal layanan referensi dan strukturasi antar agen yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan untuk mendukung visi Universitas XYZ. Dalam karya yang lain, Indira Irawati dkk (2018) memfokuskan penelitian pada komodifikasi. Hasilnya, situs web perpustakaan XYZ adalah bentuk praktik komodifikasi media. Luki Wijayanti (2018) meneliti layanan American Corner di UIN Syarif Hidayatullah dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Hasilnya

menunjukkan bahwa *Amcor* dimanfaatkan oleh para agen sebagai arena kontestasi untuk memenuhi kepentingannya. Kontestasi para agen makin menguatkan kekuasaan simbolik bagi agen yang berhasil mengumpulkan modal terbanyak, sebaliknya memarginalkan agen yang berhasil memupuk modal, yaitu pustakawan.

Penelitian di atas memperlihatkan beragamnya Corner di perpustakaan perguruan tinggi yang merupakan sumbangan atau program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari berbagai pihak, belum ada penelitian mengenai aspek ekonomi media dibalik kepentingan donatur dan perpustakaan. SNI Corner bertindak sebagai donatur yang mempunyai misi khusus menyebarkan informasi standardisasi kemudian berkomodifikasi dengan perpustakaan perguruan tinggi. Pengelolaan SNI Corner tersebut kemudian dianalisis dengan ekonomi politik media Vincent Mosco. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kaitan ekonomi politik media dalam praktik pengelolaan SNI Corner di perpustakaan Daun dan di perpustakaan Bunga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Politik Media

Mcquail (2011) mengungkapkan bahwa pendekatan ekonomi politik adalah kritik sosial dengan fokus hubungan antara struktur ekonomi, dinamika industri dan konten ideologis media itu sendiri. Vincent Mosco (2009) mengemukakan bahwa ekonomi politik dalam arti luas adalah studi tentang kontrol dan usaha pertahanan diri di lingkungan sosial. Dalam artian sempit, ekonomi politik adalah studi hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan, yang secara bersama-sama merupakan produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya.

Ada tiga proses dalam kajian ekonomi politik menurut Mosco yang harus dipahami untuk memperoleh konsep substantif mengenai kehidupan sosial, yaitu komodifikasi (*commodification*), spasialisasi (*spatialization*) dan strukturasi (*structuration*).

Pertama, komodifikasi adalah pemanfaatan barang atau jasa dilihat dari kegunaannya kemudian ditransformasikan menjadi komoditas dimana nilainya ditentukan oleh pasar. Secara sederhana dimaknai sebagai proses mengubah barang dan jasa yang bernilai guna menjadi barang dan jasa yang bernilai jual. Mosco mengidentifikasi

bentuk komodifikasi dalam komunikasi menjadi tiga, yaitu *content*, *audience* dan *labor*.

Komodifikasi *content* (isi), yaitu proses perubahan pesan dari sekumpulan data ke dalam sistem makna dalam bentuk produk yang dapat dipasarkan, misalnya produk yang dipasarkan media berupa pemuatan artikel, iklan atau tulisan penulis dalam satu paket yang bisa dijual. Kedua, komodifikasi *audience* (khalayak) yaitu proses perluasan komodifikasi ke bidang kelembagaan dimana sumber daya tersedia untuk semua terlepas dari kekuatan pasar. Perluasan ini tidak hanya dibidang media dan telekomunikasi, tetapi menjangkau semua lembaga, baik lembaga pendidikan, informasi pemerintah, taman bermain, museum, perpustakaan dan berbagai layanan yang diciptakan untuk berbagai motif dan kekuatan. Ketiga, komodifikasi *labor* (pekerja) yang terlihat dari fungsi kontrol kelembagaan atas produksi media dan dampaknya pada khalayak. Disini ada proses ganda ketika tenaga kerja menjalankan proses komodifikasi maka tanpa disadari mereka juga dikomodifikasi. Pendekatan ini lebih pada tekanan birokrasi dalam suatu organisasi.

Kedua, spasialisasi yaitu sebagai proses sejauhmana media menyajikan produknya kepada pengguna untuk mengatasi ruang dan waktu. Dalam tataran sederhana, Mosco memaknai spasialisasi sebagai perpanjangan institusional media melalui bentuk korporasi dan seberapa besar bentuk usaha media. Spasialisasi sering dikaitkan dengan bagaimana media melakukan perluasan lingkupnya untuk menjangkau khalayak. Perluasan media ini berhubungan dengan struktur kelembagaan media, baik untuk mempertahankan maupun mengukuhkan diri.

Ketiga, strukturasi menurut Mosco adalah sebuah proses dimana struktur dibangun oleh agen manusia bahkan saat mereka menjadi 'medium' dalam pembentukan struktur tersebut. Proses strukturasi ini menimbulkan adanya relasi sosial dan proses kekuasaan yang dipengaruhi oleh struktur sosial seperti kelas (*social class*), gerakan sosial (*social movement*) dan hegemoni (*hegemony*). Salah satu karakteristik penting dari teori strukturasi adalah keunggulannya terhadap perubahan sosial, yaitu sebagai proses yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui media struktur.

Ekonomi Politik di Perpustakaan

Perpustakaan dikatakan sebagai ruang bersama karena milik otomatis siapa pun dan semua orang dapat memanfaatkannya dengan beragam tujuan (Nick Poole, 2018). *American Library Association* (ALA, 2017) mengemukakan bahwa sebagai ruang bersama, perpustakaan menjadi tempat untuk kebebasan berekspresi dan tempat yang bebas untuk menemukan informasi. Ruang dan fasilitas harus terbuka bagi semua pihak tanpa membedakan kepercayaan maupun dari mana asal pengguna. Applegate (2009) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi yang efektif merupakan perpustakaan yang dapat memenuhi segala kebutuhan pengguna atas penggunaan ruang di area universitas. Semakin banyak pengelola perpustakaan perguruan tinggi berusaha menyediakan sosial-budaya untuk mendukung berbagai jaringan kerjasama melalui fasilitas *Information Commons* (IC) dan *Learning Commons* (LC) (Beagle, 2010). Dalam kaitannya dengan perpustakaan akademik, Cunningham et.al (2012) mengungkapkan bahwa perpustakaan akademik menyediakan akomodasi untuk ruang sosial, namun juga tetap memenuhi atau memperhatikan suasana untuk belajar atau keperluan ilmiah.

Beberapa tahun terakhir terjadi hubungan timbal balik antara publik perpustakaan, pembuatan kebijakan, dan proses politik. Ranah politik telah memunculkannya filosofi pemerintahan baru, yaitu menilai barang publik secara ekonomis (Jaeger, 2013). Perpustakaan perguruan tinggi sebagai ruang bersama sekaligus keperluan ilmiah ini menarik para donatur untuk mewujudkan kepentingan dan mendistribusikan produknya kepada civitas akademik. Trosow & Samuel, (2014) mengungkapkan bahwa tantangan penting bagi perpustakaan adalah menentang komersialisasi akses-destruktif atas barang dan jasa informasi untuk melindungi kepentingan publik biasanya mendapat perlawanan. Maka, tidak mengherankan jika kepentingan komersial di luar perpustakaan mengambil posisi untuk melindungi model bisnis mereka dan memperluas jaringannya. Menanggapi pernyataan ini, McNally (2014) mengungkapkan bahwa politik kritis kepastakawanan tidak hanya tentang ekonomi politik, tetapi juga karya-karya dasar seperti pandangan perpustakaan sebagai alat hegemonik.

Penerapan teori ekonomi politik dalam pengelolaan perpustakaan berupaya memahami realitas politik dan bentuk sikap

sosial lainnya, berdasarkan pada aktor atau agen individu yang selalu berusaha untuk mencapai kepentingan mereka. Dalam bingkai kajian ekonomi politik Mosco menunjukkan bahwa dalam koridor tata kelola perpustakaan terdapat agen-agen yang bergerak untuk mencapai kepentingan masing-masing tetapi tetap dapat menegakkan struktur untuk mendukung visi universitas (Indira Irawati, 2018). Meskipun kontribusi ekonomi politik banyak digunakan studi komunikasi dan media, namun konsep yang diperkenalkan oleh Mosco relevan untuk studi aktivitas perpustakaan dan memiliki potensi untuk mengungkapkan masalah dalam pengelolaan Corner di perpustakaan (Luki Wijayanti, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengintegrasikan komponen-komponen yang berkaitan dengan pengelolaan SNI Corner secara terperinci baik di organisasi BSN sendiri, di Perpustakaan Daun dan Perpustakaan Bunga, maka desain penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Robert K Yin (2013, pp.18) mengungkapkan bahwa studi kasus digunakan saat terjadi peristiwa menarik dan kontroversial sehingga memerlukan penyelidikan untuk mendapatkan kebenaran faktual.

Pemilihan SNI Corner di Perpustakaan Daun sebagai objek penelitian karena SNI Corner skema insentif pertama sejak tahun 2013. Universitas Daun sendiri merupakan universitas negeri. Sementara Perpustakaan Bunga (dengan baseline universitas swasta) tertarik mengembangkan SNI Corner dengan skema mandiri, yang artinya keseluruhan biaya sampai akomodasi dari pihak BSN ditanggung sepenuhnya oleh Universitas Bunga.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* digunakan sebagai prinsip dasar dalam pemilihan kasus dan individu dalam penggalian data (Bryman, 2012). Kriteria informan yang digunakan adalah orang yang dianggap paling tahu mengenai bagaimana pengelolaan SNI Corner atau informan sebagai penguasa atau pemimpin berjumlah 8 orang, yaitu perintis layanan SNI Corner BSN, penanggungjawab SNI Corner BSN, Kepala Perpustakaan Daun, Direktur Perpustakaan Bunga dan 2 (dua) petugas SNI Corner di Perpustakaan Bunga dan 2 (dua) petugas SNI Corner di Perpustakaan Daun. Metode

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Alan Bryman (2012). Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi di rekap dalam bentuk tabel yang terdiri dari kategori, peristiwa dan memo. Setelah itu kemudian dilakukan koding. Apabila hasil koding dirasa peneliti belum jenuh, peneliti memeriksa lagi data lapangan sampai diperoleh data yang jenuh. Setelah data jenuh, hasil koding peneliti jadikan sebagai konsep untuk selanjutnya dibuat kategori. Kategori-kategori dikelompokkan kemudian dihubungkan dengan teori ekonomi politik media.

Pengujian keabsahan data atau ukuran kualitas penelitian kualitatif dalam penelitian ini meliputi meliputi aspek tingkat *trustworthiness*, *authenticity*, and *credibility* (Creswell, 2014, p.251). Pengujian terhadap aspek kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik triangulasi. Triangulasi sumber, peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu dari kepala pusat kepada kepala bidang, dari kepala perpustakaan ke pustakawan, begitu sebaliknya. Dalam triangulasi teknik, peneliti mengecek ulang data dengan teknik pengambilan yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek menggunakan observasi dan dokumentasi, begitupun sebaliknya. Peneliti juga menggunakan triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan data dalam waktu yang berbeda. Setelah semua data teruji, peneliti menginterpretasikan data dalam bentuk narasi teks dan mengonfirmasi teori. Pada tahap ini peneliti menyajikan pernyataan penting informan kemudian dianalisa dengan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan SNI Corner

Landasan pengelolaan SNI Corner adalah MoU yang ditandatangani oleh kedua pihak, yaitu Kepala BSN dan Rektor atau Kepala Instansi. Pada umumnya pada Pasal 2 Ayat 3 di MoU tertera pernyataan kesepakatan bersama dalam bidang kerjasama pertukaran informasi standardisasi dan penilaian kesesuaian, disinilah posisi SNI Corner. Pada proses perencanaan SNI Corner, BSN membuat mekanisme perpustakaan atau instansi yang memerlukan SNI Corner. Hal ini terlihat dari prosedur pengajuan, yaitu instansi

membuat surat permohonan dan proposal kepada BSN. Setelah mendapatkan surat perintah dari pimpinan, pengelola SNI Corner dari BSN melakukan audit kecukupan dan peninjauan menggunakan pedoman cek list. Hasil dari audit kecukupan akan dinilai, apabila nilai dari pengecekan baik, akan segera ditindaklanjuti. Namun apabila nilainya kurang baik namun dapat menyediakan tempat akan diberikan oleh masukan pengembangan oleh BSN dan nantinya juga akan mendapatkan SNI Corner.

Perpustakaan Daun berhasil menjadi pemenang hibah SNI Corner dalam seleksi calon penerima yang pertama. Payung hukum pengajuan SNI Corner diawali dengan adanya Nota Kesepahaman BSN dan Universitas Daun sejak tahun 2010 yang kemudian diperbaharui Naskah Kesepahaman Universitas Daun dan BSN pada tanggal 12 Juni 2015. Dalam perjalanan SNI Corner, terjadi mutasi di BSN dan di perpustakaan Daun yang secara tidak langsung memberikan dampak terhadap pelaksanaan SNI Corner. Pihak perpustakaan Daun merasa kesulitan dalam melakukan koordinasi dengan BSN, karena terjadi pergantian kepemimpinan 3 kali sejak tahun 2018. Makna SNI Corner menurut pustakawan universitas Daun sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen, khususnya yang sedang melakukan riset, terutama dari fakultas perikanan. Pertanyaan mengenai standar dicatat dengan rapi pada buku catatan, termasuk apabila tidak menemukan SNI yang dicari, akan direkap dan dikirim kepada BSN sehingga bisa jadi masukan pihak BSN apakah mempertimbangkan perumusan SNI-nya. Layanan SNI Corner ini sama sekali tidak membebani mereka, justru menganggap kelebihan tersendiri, bisa memberikan lebih kepada pengguna dan merasa senang bisa bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Seperti hal kecil misalnya ada brosur mengenai mainan SNI ternyata dosen sangat tertarik, perlu untuk menambah kesadaran standar

Sementara itu, pengajuan SNI Corner di Universitas Bunga dikelola dari rektorat langsung. Dengan berbekal Kesepakatan Bersama BSN dan Universitas Bunga tertanggal 16 November 2016, rektorat mengajukan surat ke BSN untuk pengajuan SNI Corner menggunakan skema mandiri. Setelah itu kedua belah pihak, BSN dan Universitas Bunga merespon dan merencanakan dengan baik, penempatan SNI

Corner diputuskan di Direktorat Perpustakaan Bunga, tepatnya di ruang *e-library*.

SNI Corner di Universitas Bunga diresmikan pada hari Senin, tanggal 2 Juli 2018. Peresmian tersebut dihadiri langsung oleh Kepala BSN dan Rektor Universitas Bunga. Keberadaan SNI Corner di Universitas Bunga menggunakan skema mandiri ke-2 yang diresmikan BSN di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, setelah Universitas Gadjah Mada (UGM). Hal ini berarti disamping menyiapkan lokasi strategis, Universitas Bunga juga mendanai seluruh sarana prasarana SNI Corner termasuk akomodasi dari BSN, sedangkan BSN menyediakan konten dan sistem informasi standardisasi yang dapat diakses bebas oleh pengunjung. Selanjutnya peneliti mengeksplorasi bagaimana media meliput peresmian SNI Corner di Universitas Bunga. Ternyata, cukup banyak media yang terlibat, sedikitnya ada 11 (sebelas) media massa yang meliput dibandingkan dengan peresmian di perpustakaan Daun, antara lain Harian Jogja, Antara News Jogja, Topreneur, Republika, Senayanpost, Radar Jogja, Kabarnusa, Sindonews Jogja, Koran Bernas, Jawa Post dan MSN.

Proses awal pengelolaan SNI Corner di Universitas Bunga mulai dari perencanaan, persiapan, pembiayaan sampai acara pembukaan SNI Corner semua oleh wakil rektor bidang kerjasama. Pihak direktorat perpustakaan tidak dilibatkan, melainkan hanya sebagai tamu undangan. Anggaran awal SNI Corner memang dari pusat kerjasama di rektorat, tetapi dalam artian operasional dan untuk mengisi program-program di dalamnya diserahkan oleh perpustakaan.

Pengembangan dilakukan oleh direktorat perpustakaan Bunga dan anggaran menggunakan subsidi silang dari rektorat. Sebagai universitas swasta, anggaran harus diperhitungkan detail diawal dan pemanfaatannya harus dilihat jangka panjang. Dalam SNI Corner, karena memperoleh konten secara gratis dari BSN dan dalam perjanjian BSN berkewajiban memberikan pembaharuan informasi secara berkala, Universitas Bunga menyambut baik meskipun harus mengeluarkan banyak modal ekonomi untuk SNI Corner skema mandiri. Modal ekonomi yang dikeluarkan ini menjadi investasi modal intelektual bagi khalayak Universitas Bunga untuk jangka panjang. Sementara kewajiban perpustakaan yang dituntut dalam perjanjian kerja oleh SNI Corner hanya berfokus pada

mempromosikan dan menyebarkan informasi standardisasi, tidak menekan perpustakaan. Untuk seleksi materi koleksi SNI maupun skema yang digunakan diserahkan oleh perpustakaan. SNI Corner juga tidak mempengaruhi layanan lain maupun manajerial perpustakaan.

Pembahasan

Analogi sumber daya informasi dalam penelitian ini adalah SNI Corner sebagai produk BSN untuk mengkomunikasikan informasi standardisasinya kepada khalayak umum. SNI Corner tidak luput dari kepentingan BSN untuk menyebarkan informasi standardisasi kepada seluruh pemangku kepentingannya. Senada dengan apa yang dikatakan Trosow & Samuel (2014), bahwa ada kepentingan di luar perpustakaan mengambil posisi untuk melindungi model bisnis mereka dan memperluas jaringannya. BSN memanfaatkan hubungan yang sebelumnya sudah terjalin erat dengan berbagai universitas maupun instansi untuk menginvestasikan modal jangka panjangnya melalui SNI Corner.

Seperti ibarat tidak ada makan siang yang gratis, seluruh penerima SNI Corner diharapkan dapat memberi *feedback* bagi BSN dalam pengembangan standar, sistem penerapan standar, akreditasi laboratorium uji dan lembaga sertifikasi, hingga pengawasan pasar secara mandiri. Meskipun *feedback* akhir yang diharapkan ini belum terealisasi sepenuhnya, namun BSN melalui SNI Corner telah berhasil mewujudkan kepentingan BSN yang membidik khalayak perpustakaan perguruan tinggi untuk memenuhi capaian pemanfaat informasi melalui 31 (tiga puluh satu) titik corner di Indonesia.

Bagaimana dengan kepentingan perpustakaan? Webster (2014) menyatakan bahwa informasi semakin dikomodifikasi, karena dibuat, dikembangkan dan tersedia di masyarakat pasar sehingga menjadi komoditas untuk dibeli dan dijual oleh satu pihak atau pihak lainnya. Kaitannya dalam penelitian ini, informasi standardisasi dalam SNI Corner tidak dikomersialkan, namun ditukar dengan citra BSN dan khalayak pemanfaat informasi. Informasi dalam SNI Corner dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengguna perpustakaan secara gratis untuk memenuhi tugas perkuliahan atau mendukung risetnya.

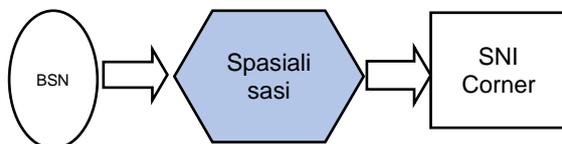
Mosco (2009) membagi tiga proses dalam kajian ekonomi politik yang harus dipahami untuk memperoleh konsep substantif mengenai kehidupan sosial, yaitu komodifikasi

(*commodification*), spasialisasi (*spatialization*) dan strukturasi (*structuration*). Dalam penelitian ini temuan dominan ada pada proses spasialisasi dan komodifikasi.

1. Spasialisasi

BSN telah melakukan eksternalitas institusi melalui layanan SNI Corner dengan skema jejaring kerjasama informasi standardisasi (INSTANET). Sebagai media perpanjangan kelembagaan BSN, SNI Corner dengan kekuatannya mampu mengumpulkan seluruh sumber daya informasi BSN kemudian mendiseminasikannya untuk membentuk konsekuensi sosial kepada masyarakat umum, yaitu mencerdaskan bangsa dengan berbudaya standar.

SNI Corner menjadi media spasialisasi BSN untuk menemui khalayak perguruan tinggi dan mendiseminasikan produknya. Spasialisasi berhasil mengatasi kebijakan, hambatan jarak dan waktu BSN untuk menyebarluaskan informasi standardisasi dan penilaian kesesuaian. Dengan SNI Corner, masyarakat dapat mengakses dokumen SNI secara gratis. Pengguna yang hendak konsultasi dan membaca dokumen SNI tidak perlu lagi datang ke perpustakaan BSN yang hanya ada di Jakarta. Informasi standardisasi sudah dikemas dalam aplikasi SNI Corner sehingga mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Spasialisasi dalam SNI Corner tidak menghilangkan status BSN sebagai 'pemilik' SNI, tetapi difungsikan sebagai kepanjangan tangan BSN telah menyebarkan dan memperluas informasi standardisasi di Indonesia melalui 31 (tiga puluh satu) lokasi SNI Corner di Indonesia. Adapun temuan spasialisasi dalam pengelolaan SNI Corner digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Spasialisasi dalam pengelolaan SNI Corner.

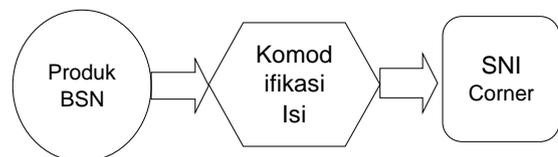
Dalam praktiknya, pengelolaan SNI Corner tidak mengarah ke kapitalisme seperti yang digaungkan dalam ekonomi politik komunikasi. Meski sama-sama untuk memperoleh kontrol dan produksi sumber daya informasi, namun yang terjadi disini adalah skema kemitraan. Keuntungan yang diperoleh BSN berupa *branding* SNI Corner dan citra BSN pada masyarakat umum.

2. Komodifikasi

Komodifikasi menurut Mosco (2009) adalah pemanfaatan barang atau jasa dilihat dari kegunaannya kemudian ditransformasikan menjadi komoditas dimana nilainya ditentukan oleh pasar. Praktik komodifikasi yang terjadi dalam praktik pengelolaan SNI Corner seperti simbiosis mutualisme. Hubungan antara BSN sebagai lembaga pemerintah dan universitas sebagai lembaga pendidikan, dimana berbeda jenis namun dapat bersinergi dan saling menguntungkan satu sama lain.

Pertama, Pengguna perpustakaan dapat mengakses koleksi BSN dalam PC berlayar sentuh di komodifikasi *content* (isi), yaitu proses perubahan pesan dari sekumpulan data ke dalam sistem makna dalam bentuk produk yang dapat dipasarkan (Mosco, 2009). Seluruh produk dari BSN, yaitu informasi standardisasi dan penilaian kesesuaian berkomodifikasi *content* nya menjadi satu kesatuan utuh dalam satu kemasan berupa SNI Corner. SNI Corner telah mentransformasikan seluruh informasi dari berbagai macam produk BSN dikemas menjadi satu stan untuk kemudian dapat di pasarkan ke universitas maupun pemangku kepentingannya.

Adapun temuan komodifikasi isi dalam pengelolaan SNI Corner digambarkan sebagai berikut :

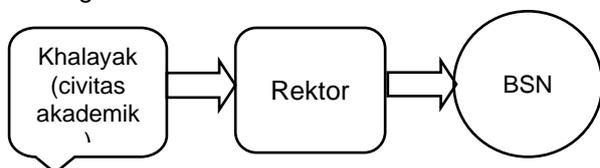


Gambar 2 Komodifikasi isi dalam pengelolaan SNI Corner.

Kedua, komodifikasi *audience* (khalayak) yaitu proses perluasan komodifikasi ke bidang kelembagaan dimana sumber daya tersedia untuk semua terlepas dari kekuatan pasar (Mosco, 2009). Perluasan komodifikasi tidak hanya dibidang media dan telekomunikasi, tetapi menjangkau semua lembaga, termasuk perpustakaan. Rektor Universitas Daun maupun Universitas Bunga secara tidak langsung telah melaksanakan praktik komodifikasi khalayak, yaitu mengubah pengguna perpustakaan kepada BSN untuk memperkuat kerjasama yang telah dijalin sebelumnya.

BSN menginvestasikan modalnya berupa stan SNI Corner beserta seluruh fasilitas dan konten di dalamnya memperoleh keuntungan besar berupa khalayak, yaitu

pengguna perpustakaan. Khalayak universitas yang memiliki jumlah besar dimanfaatkan BSN untuk mengikuti berbagai acara yang diselenggarakan oleh SNI Corner, baik sosialisasi maupun workshop, baik sosialisasi, workshop, maupun seminar bertemakan standardisasi. Selain itu untuk jangka panjang, pemahaman informasi standardisasi oleh khalayak kaum muda ini adalah investasi bagi masa depan BSN yang mampu menjadi *the agent of change* dalam membangun standardisasi, baik sebagai penerap di dunia industri dan usaha maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun temuan komodifikasi khalayak dalam pengelolaan SNI Corner digambarkan sebagai berikut:

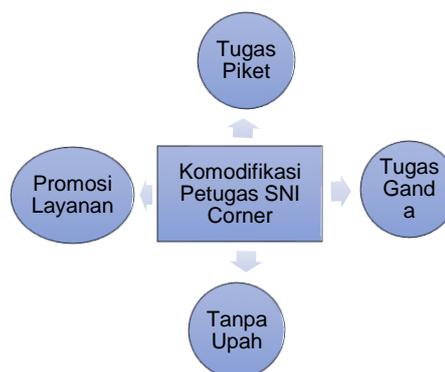


Gambar 3 Komodifikasi khalayak dalam pengelolaan SNI Corner.

Sebagai timbal balik, perguruan tinggi, dalam hal ini lingkup Universitas Daun dan Universitas Bunga memperoleh MoU yang dapat digunakan untuk menambah nilai akreditasi universitas. Selain itu dapat pintu gerbang bagi penelitian, pendidikan standardisasi, pembinaan, akreditasi laboratorium dan sertifikasi di lingkungan kampus. Dalam kasus di perpustakaan Bunga, SNI Corner merupakan salah satu wujud kerjasama yang cukup erat antara Universitas Bunga dan BSN. Badan Penjamin Mutu (BPM) Universitas Bunga pun sering saling bertukar pikiran dengan BSN mengenai proses adopsi standar mutu atau benchmark lembaga internasional. Sistem manajemen mutu Universitas Bunga masuk dalam kategori sangat bagus dibuktikan dengan perolehan medali emas pada SNI Awards tahun 2017.

Ketiga, komodifikasi pekerja merupakan penggerak kegiatan produksi dan distribusi, yaitu berupa pemanfaatan tenaga dan pikiran pekerja secara maksimal (Mosco, 2009). Dalam pengelolaan SNI Corner, pekerja disebut sebagai petugas pelayanan SNI Corner bukanlah petugas khusus yang ditunjuk hanya untuk layanan SNI Corner. Petugas SNI Corner di perpustakaan Bunga adalah petugas layanan e-library yang kebetulan meja kerjanya terletak di samping SNI Corner dan Aussie Corner, sehingga ditunjuk oleh pimpinan untuk merangkap melayani dua

corner tersebut. Meskipun tanpa imbalan, hadiah ataupun tambahan gaji apapun, mereka tidak merasa terbebani. Dalam pengelolaan SNI Corner, pimpinan perpustakaan seolah-olah menjadikan layanan SNI Corner 'yang penting tetap jalan' dengan menempatkan petugas SNI Corner sebagai tugas tambahan atau petugas piket tanpa ada imbalan berupa gaji. Adapun temuan komodifikasi pekerja dalam pengelolaan SNI Corner digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Komodifikasi pekerja dalam pengelolaan SNI Corner.

Pimpinan perpustakaan yang menjadikan petugas SNI Corner sebatas tugas piket atau rangkap ini, malah dimaknai lebih oleh petugas. Dengan distribusi keahliannya dalam mencarikan informasi dan kekuatan profesi pustakawan untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhan pengguna, mereka justru senang bisa bermanfaat bagi pengguna, sama sekali tidak merasa terbebani. Mereka mengerahkan tenaga dan pikirannya secara optimal agar layanan SNI Corner tetap berjalan.

5. KESIMPULAN

SNI Corner membidik perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai massa banyak berupa pengguna perpustakaan untuk memenuhi kepentingannya, yaitu capaian jumlah pemanfaat informasi dan membangun kesadaran berbudaya standar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada praktik pengelolaan SNI Corner berkaitan dengan teori ekonomi media Vincent Mosco, yaitu aspek spasialisasi dan komodifikasi. SNI Corner menjadi media spasialisasi BSN untuk menemui khalayak perguruan tinggi dan mendiseminasikan produknya. Temuan aspek komodifikasi meliputi komodifikasi konten, komodifikasi khalayak dan komodifikasi

pekerja. SNI Corner dapat bertahan karena tercipta hubungan mutualisme antara BSN dengan Universitas Daun dan Universitas Bunga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi melalui Beasiswa Saintek 2018 yang telah mendanai penulis selama tugas belajar dan menghasilkan artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada pimpinan Badan Standardisasi Nasional (BSN), manajerial SNI Corner yang telah memberikan dukungan, informan, serta semua pihak yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA. (2017). The Public Place of Central Libraries. Retrieved December 09, 2019 from American Library Association (ALA) website:
<http://www.ala.org/tools/research/libraries-smatter/library-safe-important-and-central-public-space>
- Anggawira, D., & Fauziah, K. (2017). Implementasi Dan Pemanfaatan Library Corner Sebagai Media Promosi di Perpustakaan Umum Jakarta Selatan. *Internasional Conference of Library, Archives, and Information Sciences (ICOLAIS)*. Depok, Indonesia: University of Indonesia.
- Applegate, R. (2009). The Library Is for Studying. Student Preferences for Study Space. *Journal of Academic Librarianship*, 35(4), 341–346.
- Badan Standardisasi Nasional. (2018). *Laporan Tahunan Badan Standardisasi Nasional*. Retrieved December 14, 2019 from
https://www.bsn.go.id/main/bsn/isi_bsn/20288/laporan-tahunan-laptah
- Badan Standardisasi Nasional. (2018). *Laporan Kinerja Bidang Pendayagunaan Informasi Standardisasi, Pusat Informasi dan Dokumentasi BSN*
- Beagle, D. (2010). The emergent information commons: Philosophy, models, and 21st century learning paradigms. *Journal of Library Administration*, 50(1), 7–26. h
- Birdsall, W. F., Smith, A., Malthus, T., Ricardo, D., & Mill, J. S. (2000). *A Political Economy of Librarianship?*
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA.: Sage Publication.
- Cunningham, H. V., & Tabur, S. (2012). Learning space attributes: reflections on academic library design and its use. *Journal of Learning Spaces*, 1(2), 1–6.
- Elviza Agustina Sari, D. (2016). Layanan corner di perpustakaan universitas andalas. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 47–55.
- Frank Webster. (2014). *Theories of the information society* (4th ed.). London: Routledge.
- Irawati, I. (2018). Spasialisasi dan Strukturasi Dalam Transformasi Layanan Referensi Perpustakaan XYZ. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 3(2), 160–176.
- Irawati, I., & Nugroho, H. (2018). Users' Commodification of XYZ Library Reference Services. *International Review of Humanities Studies*, 3(2), 128–141.
- ISO POCOSA 2017 – New Annex 6 – Reporting Sales of ISO Publications And National Adoptions Policy for The Distribution, Sales and Reproduction of ISO Publications and The Protection of ISO's Copyright. (2017). Geneva: ISO Publication.
- Jaeger, P. T., Bertot, J. C., & Gorham, U. (2013). Wake up the nation: Public libraries, policy making, and political discourse. *Library Quarterly*, 83(1), 61–72. <https://doi.org/10.1086/668582>
- Khoir, S., & Priyanto, I. F. (2014). Philanthropy, partnerships, and corporate social responsibility in academic libraries: The case of Universitas Gadjah Mada, Indonesia. *Library and Information Science Research in Asia-Oceania: Theory and Practice*, (pp. 284–303). Pennsylvania: Hershey.
- Luki Wijayanti. (2018). *Perpustakaan sebagai Arena Kontestasi Kepentingan: Studi Kasus Pengelolaan American Corner di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Unpublished doctoral dissertation, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Luki Wijayanti. (2019). *Libraries as contestation arena of the stakeholders to*

- achieve their goals. *INSANIYAT Journal of Islam and Humanities*, 4(1), 27–36.
- McQuail, (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, pp.205
- Mcnally, M. B. (2014). Response to Dr. Samuel E. Trosow's Keynote Address. *Progressive Librarian*, 43, 30–34.
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication, second edition*. London: Sage Publication.
- Nick Poole. (2018). *The Common Room: getting back to the roots of public libraries*. 1–10. Retrieved December 09, 2019 from <https://www.cilip.org.uk/page/TheCommonRoom>
- Niswatul Sholihah. (2019). Evaluasi pemanfaatan koleksi BI Corner di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin. Unpublished master's thesis UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2018 *Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 704. Jakarta
- Saleh, A. R. (2016). Percikan pemikiran catatan perjalanan Kapsido 2012-2016. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Trosow, & Samuel. (2014). The Commodification of Information and the Public Good: New Challenges for a Progressive Librarianship. *Progressive Librarian*, 43, 17–29.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2014 *Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 216. Jakarta
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo
- Yu, L., & Xu, J. (2006). The Political Economy of Public Library Development in post-1978 People's Republic of China. *Libri*, 56(2), 7–132.